

PENGUATAN SIKAP RELIGIUS SISWA DENGAN KEGIATAN “NYANTRI BARENG” DI SD NEGERI BENGBULANG 01 KECAMATAN KARANGPUCUNG KABUPATEN CILACAP

Euis Karimatul Lathifah

Institut Agama Islam (IAI) KH. Sufyan Tsauri Majenang Cilacap

Email : euiskarimatullathifah@gmail.com

Kartika Wanojaleni

Institut Agama Islam (IAI) KH. Sufyan Tsauri Majenang Cilacap

Email: kartikawanoja@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of strengthening students' religious attitudes through the “Nyantri Bareng” activity at Bengbulang 01 Public Elementary School, Karangpucung District, Cilacap Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with field research. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation studies, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that the Nyantri Bareng activity was carried out in a programmed and consistent manner through religious activities such as congregational prayers, recitation of Asmaul Husna, learning basic fiqh, and reading and writing the Qur'an. This program contributes positively to shaping students' discipline, responsibility, noble character, love of worship, and Quran literacy skills. However, the implementation of these activities still faces a number of challenges, including limited teaching staff, variations in students' family backgrounds, suboptimal parental support, and limited supporting facilities. This research provides a scientific contribution in the form of a model for strengthening religious attitudes based on integrated religious habits in public elementary schools, which can be used as a reference in the development of religious character education at the elementary education level.

Keywords: Religious Character Education, Religious Habits, Islamic Education in Elementary Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan sikap religius siswa melalui kegiatan “Nyantri Bareng” di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan

Penguatan Sikap Religius Siswa Dengan
Kegiatan “Nyantri Bareng” Di Sd Negeri
Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung
Kabupaten Cilacap

Euis Karimatul Lathifah,
Kartika Wanojaleni

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Nyantri Bareng dilaksanakan secara terprogram dan konsisten melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembelajaran kitab dasar fikih, serta kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Program ini berkontribusi positif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, kecintaan beribadah, serta kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan tenaga pendidik, variasi latar belakang keluarga siswa, dukungan orang tua yang belum optimal, serta keterbatasan sarana pendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model penguatan sikap religius berbasis pembiasaan keagamaan terintegrasi di sekolah dasar negeri, yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter religius pada jenjang pendidikan dasar.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter Religius, Pembiasaan Keagamaan, PAI di Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan tonggak peradaban, pembentuk karakter dan kepribadian serta salah satu kebutuhan primer manusia untuk mengembangkan keunikan dan potensi yang dimilikinya. (Tri Murti, 2023) Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara.

Dalam Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu hal yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yaitu kekuatan spiritualitas keagamaan. Sebagaimana diketahui bahwa, dunia pendidikan saat ini mengalami krisis moralitas atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri dalam proses belajar mengajar akan ada tindakan menyimpang/action seorang siswa agar menarik perhatian guru atau orang tuanya, tidak menegerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru hingga munculnya kasus perundungan (bullying). (Arianti, 2023) . Dalam konteks pendidikan, sikap religius dianggap sebagai strategi yang efektif untuk membentuk perilaku anak. Sikap religius menjadi dasar yang penting dalam menciptakan generasi yang memiliki nilai- nilai moral dan akhlak yang mulia. (Silvatama, 2023)

Penguatan Sikap Religius Siswa Dengan
Kegiatan "Nyantri Bareng" Di Sd Negeri
Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung
Kabupaten Cilacap

*Euis Karimatul Lathifah,
Kartika Wanojaleni*

SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya menjawab tantangan tersebut melalui implementasi penguatan sikap religius siswa dalam kegiatan Nyantri Bareng. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Ibu Desi Fatimah selaku pengajar kegiatan Nyantri Bareng pada tanggal 19 Desember 2024, program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2022 sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik sekolah dasar.

Kegiatan Nyantri Bareng dilaksanakan melalui pembiasaan keagamaan yang terjadwal dan konsisten, meliputi salat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembelajaran kitab, serta kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dari hari Senin hingga Kamis. Program ini dirancang tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai religius, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan Nyantri Bareng tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa siswa menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif dan motivasi dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, dukungan orang tua yang belum merata, keterbatasan jumlah guru pendamping, serta perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pemahaman keagamaan siswa menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan sikap religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang melingkupinya.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai penguatan karakter religius di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh deskripsi normatif yang berfokus pada ranah kognitif dogmatis atau sekadar kepatuhan ritual, tanpa adanya analisis kritis terhadap transformasi nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian siswa yang utuh. Kesenjangan penelitian (research gap) yang nyata terlihat pada minimnya eksplorasi mengenai bagaimana model pembelajaran kontekstual dapat mentransformasi religiositas eksternal menjadi kesadaran internal yang mencakup inisiatif dan altruisme secara mandiri, terutama dalam menghadapi kendala rendahnya motivasi siswa dan kurangnya dukungan orang tua di era digital (Nasution dkk., 2025; Ismanto dkk., 2024).

Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menelaah efektivitas strategi guru yang sering kali masih bersifat satu arah (*teacher-centered*) dan kurang responsif terhadap keberagaman latar belakang siswa, yang menyebabkan hambatan dalam implementasi program seperti "Nyantri Bareng" belum terpecahkan secara metodis. Tinjauan kritis mengungkapkan bahwa meskipun integrasi nilai religius telah tercantum dalam perencanaan pembelajaran, mekanisme evaluasi dan tindak lanjut terhadap perilaku nyata siswa masih sangat lemah, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fungsional untuk mengukur sejauh mana lingkungan sekolah dapat memitigasi gangguan eksternal dan

keterbatasan jumlah pendamping dalam proses internalisasi karakter religius (Wulandari & Amrullah, 2024).

Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan penguatan sikap religius siswa melalui kegiatan “Nyantri Bareng” di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap, kontribusi kegiatan “Nyantri Bareng” dalam membentuk sikap religius siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan “Nyantri Bareng”.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan berupa pemahaman konseptual dan empiris tentang model penguatan sikap religius berbasis pembiasaan keagamaan di sekolah dasar negeri, serta menjadi rujukan bagi pengembangan program pendidikan karakter religius yang kontekstual dan berkelanjutan.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. (Mulyana, 2004). Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2022)

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengajar kegiatan nyantri bareng, serta siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap pelaksanaan program nyantri bareng. Informan terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru PAI, dua pengajar nyantri bareng, dan tiga siswa kelas IV, V, dan VI. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Abdussamad, 2021). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan nyantri bareng serta perilaku religius siswa dalam konteks keseharian di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian informan

terkait penguatan sikap religius siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi jadwal kegiatan, catatan sekolah, serta foto-foto kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, 2014) sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Sikap Religius

Penguatan adalah salah satu bentuk tindakan yang diberikan kepada suatu perilaku dengan tujuan utama agar tingkah laku positif meningkat. (Masyithah, 2022). Sikap religius merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar berlandaskan pada keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini kebenarannya. Sikap religius merujuk pada perbuatan atau perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. (Rohiliah, 2023). Sikap religius terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif (perseptual), afektif (komponen emosional), dan konitif. Pertama komponen kognitif (perseptual) yakni berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan yang mempengaruhi persepsi orang terhadap objek sikap. Kedua komponen afektif (komponen emosional) komponen ini yang berkaitan dengan perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap objek sikap. Ketiga komponen konatif merupakan komponen yang mempengaruhi kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. (Nusa, 2022).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka penguatan sikap religius siswa sekolah dasar berbasis integrasi tiga komponen sikap—kognitif, afektif, dan konatif—yang dioperasionalkan melalui praktik pembiasaan keagamaan dalam program nyantri bareng. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan sikap religius secara parsial, baik sebagai hasil pembelajaran kognitif semata maupun sebagai perilaku ritual yang terpisah dari dimensi penghayatan, penelitian ini menegaskan bahwa sikap religius merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui keterpaduan pengetahuan, pengalaman emosional, dan kecenderungan bertindak (Nusa, 2022; Rohiliah, 2023; Glock & Stark, 1965).

Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter berbasis pembiasaan (*habituation*) yang menyatakan bahwa nilai dan sikap tidak cukup ditanamkan melalui instruksi verbal, tetapi harus dialami secara langsung dan berulang dalam lingkungan yang konsisten dan bermakna (Lickona, 2013; Masyithah, 2022). Program *nyantri bareng* berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai religius melalui praktik ibadah, keteladanan guru, serta interaksi sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi sebagai agen pembentuk karakter religius yang holistik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memperluas kajian pendidikan agama Islam dengan menghadirkan konteks sekolah dasar negeri sebagai *locus* penguatan religiusitas. Selama ini, kajian religiusitas siswa lebih banyak difokuskan pada lembaga pendidikan berbasis pesantren atau madrasah. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui desain pembiasaan yang terencana dan berbasis budaya sekolah, penguatan sikap religius dapat dilakukan secara efektif di sekolah formal negeri tanpa kehilangan substansi nilai keagamaannya (Tilaar, 2015; Lickona, 2013). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter religius yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan dinamika pendidikan dasar kontemporer.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas penguatan sikap religius di sekolah dasar negeri sangat ditentukan oleh konsistensi sistemik dan peran ekosistem sekolah dalam membangun budaya religius. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi menjadi mekanisme pedagogis yang mengondisikan siswa untuk menginternalisasi nilai agama melalui interaksi sosial, keteladanan guru, serta pengelolaan lingkungan belajar yang sarat makna religius. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak bersifat instan, melainkan berlangsung melalui dialektika antara struktur (aturan, program, dan kebijakan sekolah) dan agensi (kesadaran serta partisipasi aktif siswa). Dengan demikian, sekolah dasar negeri memiliki potensi strategis sebagai ruang formasi religius yang inklusif, di mana nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara kontekstual tanpa menghilangkan karakter kebhinekaan dan fungsi utama sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

2. Kegiatan Nyantri Bareng

Kegiatan *nyantri* secara umum merujuk pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pesantren, baik secara formal maupun informal. Menurut KBBI istilah *nyantri* berasal dari kata “*santri*”, yang mengacu pada peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. (Fahham, 2020).

Nyantri tidak hanya mencakup proses belajar mengajar, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah sistem pendidikan pesantren, selain kyai atau ustadz. Santri adalah murid yang mengikuti pendidikan pesantren, biasanya mereka tinggal di pondok atau asrama yang disediakan oleh pesantren, namun ada kalanya mereka tinggal di rumah masing-masing. Dengan demikian ada dua kategori santri dalam sistem pendidikan pesantren. (Ibnu, 2020)

Jadi, kegiatan nyantri bareng adalah aktivitas bersama yang melibatkan proses pembelajaran agama Islam dengan pendekatan khas pesantren, baik secara formal maupun informal yang dilaksanakan di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap tiap hari Senin sampai Kamis.

Kegiatan "Nyantri Bareng" berhasil melakukan internalisasi nilai melalui penanaman etika dan spiritualitas yang terintegrasi langsung dalam perilaku harian siswa, berbeda dengan pembelajaran agama konvensional yang seringkali bersifat teoretis. Keberhasilan ini menciptakan sebuah demokratisasi locus religius, di mana sekolah negeri terbukti mampu menjadi ruang pedagogis yang efektif untuk pembentukan karakter religius yang substansial, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada lembaga berbasis agama seperti madrasah atau pesantren. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diadaptasi secara fleksibel ke dalam budaya sekolah formal guna memperkuat identitas moral siswa.

Dalam konteks dialog akademik, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang lebih holistik dengan memposisikan budaya "Nyantri" sebagai katalisator utama untuk meningkatkan disiplin belajar siswa Generasi Z yang membutuhkan pendekatan personal dan bermakna. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat sikap religius secara parsial, temuan ini menunjukkan bahwa "Nyantri Bareng" tidak sekadar berfungsi sebagai jam tambahan pelajaran agama. Lebih jauh lagi, kegiatan ini merupakan strategi kepemimpinan direktif yang strategis dalam mengarahkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan nilai-nilai spiritualitas yang aplikatif dan relevan dengan dinamika pendidikan dasar kontemporer.

3. Pelaksanaan Kegiatan Nyantri Bareng Dalam Penguatan Sikap Religius Siswa di SD Negeri Bengbulang 01

Pelaksanaan kegiatan nyantri bareng yang ada di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya kerja sama dan sinergi antar warga sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penguatan sikap religius khususnya pada siswa sebagai sasaran utamanya di sekolah. Diantara kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Penguatan Sikap Religius Siswa Dengan
Kegiatan "Nyantri Bareng" Di Sd Negeri
Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung
Kabupaten Cilacap

*Euis Karimatul Lathifah,
Kartika Wanojaleni*

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Salah satu bentuk implementasi program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap adalah kegiatan salat dhuha berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap pagi. Salat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan dalam Islam, dilaksanakan pada waktu setelah matahari terbit dan mulai naik hingga menjelang waktu zawal (masuk waktu dzuhur). Di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap ini, kegiatan salat dhuha dimulai pada pukul 07.10 WIB hingga selesai dan bertempat di mushola sekolah atau di halaman sekolah.

Pelaksanaan salat dhuha ini diawali dengan pembiasaan wudu secara tertib dan bergantian, kemudian siswa diarahkan menuju mushola atau halaman sekolah dengan tertib. Sebelum salat dimulai, guru memberikan motivasi singkat mengenai pentingnya salat dhuha sebagai salah satu ibadah sunnah yang dicintai oleh Rasulullah SAW. Selain itu, juga menyisipkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, keteladanan, serta ketekunan dan konsistensi.

Pelaksanaan salat dhuha ini dilakukan secara berjamaah, dengan imam yang dipilih dari salah satu tenaga pendidik kegiatan nyantri bareng. Setelah selesai salat, kegiatan dilanjutkan dengan zikir dan doa bersama, yang dipimpin oleh imam. Dalam beberapa kesempatan, kegiatan ini juga disertai dengan kultum singkat yang berisi tentang pesan moral dan penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan salat dhuha berjamaah ini tidak hanya bertujuan menanamkan kebiasaan ibadah sunnah kepada siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kekhusyukan dalam beribadah, membangun kerja sama dalam jamaah, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap pemimpin salat.

Pelaksanaan salat dhuha berjamaah dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap ini tidak hanya bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah sunnah saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya dalam hal kedisiplinan dan sikap religius. Dari sudut pandang pendidikan karakter, pembiasaan salat dhuha yang dilakukan secara rutin juga secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual.

Secara analitis kegiatan shalat dhuha berjamaah pada program “nyantri bareng” di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pembentukan komponen kognitif, afektif, dan konatif sikap religius siswa secara simultan dan berkelanjutan. Dari sisi kognitif, siswa tidak hanya diperkenalkan pada aspek normatif shalat dhuha sebagai ibadah sunnah, tetapi juga memperoleh

pemahaman makna dan tujuan ibadah melalui motivasi guru, kulturel singkat, serta penjelasan nilai-nilai religius yang menyertainya. Proses ini memperkaya pengetahuan keagamaan siswa dan membangun kesadaran rasional mengenai pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dari aspek afektif pelaksanaan salat dhuha secara berjamaah dalam suasana tertib, khushyuk, dan penuh keteladanan guru mendorong tumbuhnya rasa cinta terhadap ibadah, ketenangan batin, serta penghargaan emosional terhadap praktik keagamaan. Pengalaman spiritual yang berulang melalui zikir dan doa bersama memperkuat penghayatan religius siswa, sehingga ibadah tidak dipahami sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai kebutuhan batin. Sedangkan dari sisi kognitif, pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara rutin dan terjadwal melatih kemauan serta komitmen siswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai religius yang diyakini. Keterlibatan aktif dalam wudu, salat berjamaah, serta ketaatan terhadap tata tertib menunjukkan terbentuknya kecenderungan perilaku religius yang konsisten. Dengan demikian, melalui pendekatan habituasi yang terstruktur dan berorientasi keteladanan, kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam program “nyantri bareng” efektif membentuk sikap religius siswa secara utuh, sebagaimana kerangka religiositas multidimensional yang dikemukakan oleh Glock dan Stark.

b. Sholat Dzuhur Berjamaah

Salat dzuhur adalah salah satu salat wajib yang dikerjakan sebanyak 4 rakaat dan dilakukan pada waktu siang hari, tepatnya setelah matahari tergelincir hingga menjelang waktu salat asar. Dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap salat dzuhur berjamaah ini dilaksanakan secara rutin, khususnya bagi siswa kelas IV, V, dan VI. Hal ini dikarenakan siswa kelas I, II, dan III telah pulang lebih awal, mengingat kegiatan nyantri bareng bagi mereka dilaksanakan sebelum waktu dzuhur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis, setelah kegiatan belajar mengajar selesai dan sebelum kegiatan nyantri bareng dimulai yaitu sekitar pukul 12.00 WIB dan bertempat di mushola sekolah.

Sebelum memasuki waktu dzuhur, siswa diarahkan untuk berwudu dengan tertib. Kemudian semua siswa berkumpul di dalam mushola untuk mengikuti salat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh imam dari salah satu tenaga pendidik yang ada di sekolah. Pelaksanaan salat dzuhur dilakukan secara khushyuk dan tertib, dimulai dari iqamah, pelaksanaan salat, hingga doa bersama. Bu Riani S.Ag selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Penguatan Sikap Religius Siswa Dengan
Kegiatan “Nyantri Bareng” Di Sd Negeri
Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung
Kabupaten Cilacap

*Euis Karimatul Lathifah,
Kartika Wanojeleni*

“Kegiatan salat dzuhur berjamaah ini sangat membantu siswa menjadi lebih religius. Anak-anak jadi terbiasa menjalankan ibadah tepat waktu, belajar tertib dalam saf, dan menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Saya sering melihat siswa yang dulunya bermalas-malasan sekarang mulai aktif bahkan mengingatkan dan mengajak temannya untuk melaksanakan salat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Riani, menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak nyata terhadap peningkatan sikap religius siswa.

Beberapa siswa yang awalnya kurang tertib, mulai menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih tepat waktu dalam menjalankan salat, tertib dalam shaf, serta menunjukkan sikap kepedulian dengan mengajak teman-temannya untuk mengikuti salat. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan salat dzuhur berjamaah telah menjadi salah satu sarana efektif dalam membentuk kesadaran dan kecintaan siswa terhadap ibadah. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara salah satu siswa kelas 5 yang mengatakan bahwa:

“Dahulu, saya sering terlambat melaksanakan salat, bahkan terkadang lupa untuk melakukannya setelah tiba di rumah. Namun, saat ini saya secara rutin menunaikan salat berjamaah di mushola bersama teman-teman. Selain itu, apabila ada teman yang belum menuju mushola, saya berusaha mengajaknya agar kami dapat salat berjamaah.”

Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa sebelumnya siswa kurang memiliki kesadaran dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah salat, bahkan sampai melupakannya saat di rumah. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan rutin salat dzuhur berjamaah dalam kegiatan nyantri bareng di sekolah, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Kini siswa mulai menunjukkan kedisiplinannya dengan belajar melaksanakan salat secara rutin, tepat waktu, dan menunjukkan kepedulian sosial dengan mengajak teman-temannya untuk ikut berjamaah.

Kegiatan salat dzuhur berjamaah ini tidak hanya menanamkan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah wajib saja, tetapi juga menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kepada siswa. bertahap dilatih untuk memiliki dan mengamalkan nilai religius yang kuat, seperti taat kepada Allah SWT., beribadah dengan tulus, serta menjaga kekhusyukan saat salat. Selain nilai religius, kegiatan ini juga mengajarkan siswa disiplin, karena siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu, mengikuti tata tertib beribadah, dan mematuhi aturan yang berlaku selama berada di mushola. nilai tanggung jawab pun tumbuh ketika siswa sadar bahwa mengikuti salat berjamaah bukan hanya kewajiban personal, tetapi juga

bentuk partisipasi mereka dalam kegiatan bersama yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dalam proses pelaksanaannya, siswa juga belajar tentang kerja sama, baik dalam menjaga kebersihan mushola, menyusun shaf dengan tertib, maupun saling mengingatkan untuk berwudu dan bersiap untuk salat. Selain itu, rutinitas salat berjamaah ini turut memperkuat suasana spiritual yang positif di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif untuk pembinaan akhlak dan karakter, serta mendorong siswa untuk senantiasa mengaitkan setiap aktivitas harian mereka dengan nilai-nilai keislaman. Dengan kata lain, kegiatan ini mampu menjadikan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya mendidik secara intelektual saja, tetapi juga menanamkan dasar spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Bu Desi Fatimah selaku salah satu pengajar dalam kegiatan nyantri bareng mengatakan bahwa:

“Melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang tata cara salat saja, tetapi juga belajar tentang adab dan akhlak selama salat berjamaah. Saya melihat anak-anak mulai memahami pentingnya kebersamaan dalam beribadah dan hal ini sangat membantu mereka dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap salat dan juga terhadap nilai-nilai Islam secara umum.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin ini memberikan dampak yang positif terhadap sikap religius siswa. Kegiatan ini tidak hanya membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah wajib secara tepat waktu, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dalam diri mereka secara perlahan. Siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjalankan salat lima waktu sebagai kewajiban seorang muslim, menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti rangkaian ibadah, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban keagamaan yang mereka emban. Selain itu, melalui interaksi dalam pelaksanaan salat berjamaah, siswa juga belajar mengenai nilai-nilai kebersamaan, kepemimpinan, dan adab dalam beribadah. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01, Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap merupakan bagian dari implementasi elemen fikih, yaitu cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam yang merepresentasikan pemahaman terhadap syariat Islam. Fikih berfungsi sebagai perangkat normatif yang memberikan pemahaman mendalam mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, mencakup dimensi hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT. (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia

(hablum minannas). Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai ibadah secara personal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara materi fikih yang dipelajari dalam kegiatan nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap yaitu:

1. Fase A (Kelas I dan II) : Rukun Islam, syahadatain, tata cara bersuci, salat fardhu, azan, ikamah, dzikir, dan berdoa setelah salat.
2. Fase B (Kelas III dan IV) : Puasa, salat jum'at dan salat sunnah, baligh dan tanggungjawab yang menyertainya.
3. Fase C (Kelas V dan VI) : Puasa sunnah, zakat, infak, sedekah, hadiah, makanan dan minuman yang halal dan haram.

Secara analitis, kegiatan shalat dzuhur berjamaah dalam program “nyantri bareng” di SD Negeri Bengbulang 01 terletak pada keterpaduan antara pembelajaran fikih, pembiasaan ibadah, dan pengalaman sosial-keagamaan siswa. Dari aspek kognitif, siswa memperoleh pemahaman yang konkret mengenai kewajiban salat fardhu, tata cara pelaksanaannya, serta makna kedisiplinan waktu melalui praktik langsung yang selaras dengan materi fikih sesuai fase perkembangan kelas. Pengetahuan keagamaan yang sebelumnya bersifat teoritis menjadi lebih mudah dipahami karena diterapkan secara nyata dalam rutinitas sekolah. Dari sisi afektif, pelaksanaan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara tertib, khushyuk, dan dipandu oleh keteladanan guru menumbuhkan rasa cinta terhadap ibadah, kesadaran spiritual, serta kenyamanan emosional dalam menjalankan salat. Pengalaman berjamaah, doa bersama, dan interaksi religius antar siswa memperkuat penghayatan nilai-nilai keislaman sehingga ibadah dipersepsi sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Sementara itu, dari aspek konatif, pembiasaan shalat dzuhur secara rutin dan terjadwal membentuk kemauan serta komitmen siswa untuk berperilaku religius, yang tercermin dalam kedisiplinan melaksanakan salat tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib mushola, serta inisiatif mengajak teman untuk berjamaah. Dengan demikian, kegiatan salat dzuhur berjamaah tidak hanya efektif sebagai sarana pelaksanaan ibadah wajib, tetapi juga menjadi media strategis dalam membentuk sikap religius siswa secara utuh melalui integrasi pengetahuan, penghayatan, dan tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembacaan Asmaul Husna

Asmaul husna merupakan 99 nama- nama yang menggambarkan keindahan dan keagungan Allah SWT. Program pembiasaan melafalkan

asmaul husna dalam kegiatan nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap dilakukan di awal kegiatan sebelum kegiatan dimulai, melalui pembacaan asmaul husna ini siswa diajak untuk mengenal sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT.

Kegiatan pembacaan asmaul husna yang dilaksanakan di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap bukan hanya sekedar rutinitas verbal, tetapi mengandung nilai pembiasaan spiritual yang berkontribusi langsung terhadap penguatan sikap religius siswa. Terkait pembacaan asmaul husna ini, Ibu Desi Fatimah selaku pendidik dalam kegiatan nyantri bareng mengatakan bahwa:

“Pembacaan asmaul husna ini kami jadikan pembuka karena kami ingin menanamkan kebiasaan mengingat Allah sejak awal kegiatan. Nama-nama, Allah yang indah itu memiliki makna yang sangat dalam, dan kami harap semua siswa bisa meneladani sifat-sifat Allah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pembacaan asmaul husna tidak sekedar dijalankan sebagai bentuk rutinitas formalitas pembuka acara, tetapi memiliki makna pedagogis dan spiritualitas yang kuat. Pendidik memilih untuk memulai kegiatan dengan melafalkan nama-nama Allah agar siswa dibiasakan untuk mengingat Allah SWT sejak awal kegiatan dimulai. Dengan membaca dan mendengar asmaul husna secara terus-menerus, siswa terlatih untuk menyadari kebesaran Allah SWT. dan secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pembacaan asmaul husna dilakukan secara berjamaah, dipimpin oleh pendidik yang menjadi pembimbing kegiatan. Suasana kegiatan nyantri bareng berlangsung dengan khidmat dan tertib. Siswa diajak membaca bersama dengan irama yang lembut dan penuh kekhusyukan. Sebagaimana penjelasan Bu Desi Fatimah selaku pendidik dalam kegiatan nyantri bareng, beliau mengatakan:

“Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu bahwa Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi juga bisa mencontohnya dalam keseharian. Misalnya, ketika mereka tahu Allah itu memiliki sifat Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun), mereka juga jadi lebih mudah untuk memaafkan teman. Anak-anak sekarang juga senang mengikuti kegiatan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama ini. Saya lihat mereka makin rajin, bahkan beberapa sudah bisa menghafalkan sampai 99 nama. Tetapi yang paling penting, mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan, santun, dan rajin beribadah.”

Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa kegiatan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama dalam kegiatan nyantri bareng di SD Negeri

Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan perubahan sikap dalam kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan peningkatan kesadaran spiritual. Kegiatan ini juga menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membiasakan siswa dalam berdzikir, memahami sifat-sifat Allah, serta menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan juga sebagai media internalisasi nilai religius yang kuat bagi siswa SD Negeri Bengbulang 01.

Kegiatan pembacaan asmaul husna yang dilaksanakan dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap ini merupakan bagian dari implementasi elemen akidah akhlak. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan kepada Allah SWT. melalui pengenalan sifat-sifat-Nya yang agung, serta mendorong peserta didik untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akidah berkaitan dengan prinsip-prinsip keimanan yang meliputi rukun iman, sedangkan akhlak merupakan cerminan dari iman yang tampak dalam perilaku. Dengan demikian, pembacaan asmaul husna tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan sikap religius siswa secara menyeluruh. Diantara materi akidah akhlak yang dipelajari dalam program nyantri bareng ini yaitu:

1. Fase A (Kelas I dan II)

Materi akidah yaitu rukun iman, iman kepada Allah SWT., beberapa asmaul husna, dan iman kepada malaikat. Materi akhlak yaitu akhlak terhadap Allah SWT. dengan menyucikan dan memuji-Nya dan akhlak terhadap diri sendiri.

2. Fase B (Kelas III dan IV)

Materi akidah yaitu sifat-sifat Allah SWT., beberapa asmaul husna, iman kepada kitab-kitab Allah SWT., dan rasul-rasul Allah SWT.

Materi akhlak yaitu akhlak terhadap Allah SWT. dengan berbaik sangka kepada-Nya, akhlak terhadap orang tua, keluarga, dan guru.

3. Fase C (Kelas V dan VI)

Materi akidah yaitu beberapa asmaul husna, iman kepada hari akhir, qada' dan qadr. Materi akhlak yaitu akhlak terhadap Allah SWT. dengan berdoa dan bertawakal kepada-Nya, akhlak terhadap teman, tetangga, non muslim, hewan, dan tumbuhan.

Secara teoretik, pembacaan Asmaul Husna dalam program nyantri bareng berperan efektif dalam membentuk sikap religius siswa karena mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis melalui pendekatan

pembiasaan dan internalisasi nilai. Pada ranah kognitif, siswa diperkenalkan pada nama-nama Allah SWT. beserta makna dan sifat-sifat-Nya, sehingga memperluas pemahaman teologis tentang ketuhanan (tauhid asma wa sifat). Pemahaman ini menjadi landasan konseptual dalam membangun kesadaran keimanan siswa secara rasional dan berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Pada ranah afektif, pembacaan Asmaul Husna secara rutin dan bersama-sama menumbuhkan rasa kedekatan emosional dengan Allah SWT, menghadirkan ketenangan batin, serta memperkuat rasa cinta dan ketundukan kepada-Nya. Irama bacaan yang dilakukan secara kolektif juga menciptakan suasana religius yang kondusif bagi penghayatan spiritual siswa. Sementara itu, pada ranah konatif, internalisasi makna Asmaul Husna mendorong siswa untuk meneladani sifat-sifat Allah SWT. dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap jujur, penyayang, adil, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembacaan Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter religius yang menekankan keterpaduan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa.

d. Pembelajaran dan Pembacaan Kitab Safinatun Najah

Kegiatan pembacaan dan pembelajaran kitab safinatun najah menjadi salah satu komponen penting dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Kitab safinah atau lebih lengkapnya safinatun najah merupakan salah satu kitab kuning dasar yang memuat ajaran fikih praktis, terutama tentang tata cara beribadah, seperti wudu, salat, najis, dan thaharah. Kitab ini diajarkan dengan metode baca, terjemah, dan pemahaman makna sederhana, dalam kegiatan ini disesuaikan dengan usia siswa sekolah dasar.

Kegiatan pembacaan dan pembelajaran kitab safinatun najah dalam kegiatan nyantri bareng ini dilakukan hari selasa disetiap minggunya, dan dipandu oleh pendidik dalam kegiatan nyantri bareng yang telah terbiasa mengajarkan kitab tersebut baik di madrasah maupun di TPQ. Materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dengan menekankan pada praktik ibadah harian dan akhlak mulia. Sebagaimana penjelasan Bu Desi Fatimah selaku salah satu pendidik dalam kegiatan nyantri bareng, beliau mengatakan bahwa :

“Pembelajaran kitab safinah ini sangat cocok untuk anak-anak usia sekolah dasar. Bahasanya ringan dan isinya langsung ke praktik ibadah. Dengan pembelajaran membaca kitab ini, siswa jadi lebih tau kenapa harus bersuci sebelum salat dan bagaimana caranya. Mereka juga jadi lebih disiplin soal kebersihan dan waktu salat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan langsung antara pembelajaran kitab safinatun najah dan penguatan sikap religius siswa. Pembelajaran kitab safinatun najah memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai dasar-dasar ibadah, seperti bersuci sebelum salat, tata cara berwudhu, dan pentingnya menjaga kebersihan dalam Islam. Hal ini membentuk komponen kognitif dalam sikap siswa, dimana mereka memahami alasan dan cara melakukan ibadah, bukan hanya sekedar meniru. Sebagaimana pemaparan perwakilan siswa kelas 6 yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pembelajaran kitab safinatun najah, aku sekarang jadi ngerti kenapa harus wudhu sebelum salat, dulu aku cuma sekedar ikut-ikutan saja, sekarang aku jadi tahu kalau itu perintah Allah biar salat kita jadi sah, selain itu aku juga jadi lebih hafal doa-doa dan inget waktu salat.”

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa, proses pembelajaran tidak hanya mengenalkan konsep ibadah secara teoritis, tetapi membentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembacaan dan pembelajaran kitab safinatun najah ini juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, terutama dalam bidang ibadah dan pembentukan karakter disiplin. Siswa tidak hanya belajar bagaimana membaca teks Arab dan memahami artinya, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan sikap religius terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti menjadi lebih tertib saat salat, lebih memperhatikan kebersihan pribadi, serta lebih memperhatikan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari pembelajaran fikih dasar yang mereka dapatkan dari pembelajaran kitab safinatun najah. Kegiatan pembelajaran dan pembacaan kitab safinatun najah yang dilaksanakan dalam program nyantri bareng ini merupakan bagian dari implementasi elemen fikih, karena kitab safinatun najah adalah kitab klasik yang membahas mengenai hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Fikih sebagai disiplin ilmu Islam memiliki ruang lingkup kajian yang mencakup aturan-aturan praktis dalam kehidupan seorang muslim berdasarkan dalil-dalil syar’i. Oleh karena itu, pembelajaran dan pembacaan kitab safinatun najah secara eksplisit untuk memahami dan menginternalisasikan hukum-hukum tersebut.

Diantara materi fikih yang dipelajari dalam program nyantri bareng ini yaitu:

1. Fase A (Kelas I dan II) : Rukun islam, syahadatain, tata cara bersuci, salat fardhu, adzan, ikamah, dzikir, dan berdoa setelah salat.

2. Fase B (Kelas III dan IV) : Puasa, salat jum'at dan salat sunnah, baligh dan tanggung jawab yang menyertainya.
3. Fase C (Kelas V dan VI) : Puasa sunnah, zakat, infak, sedekah, hadiah, makanan dan minuman yang halal dan haram.

Secara analitis, kegiatan pembacaan dan pembelajaran kitab Safinatun Najah dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 efektif membentuk sikap religius siswa karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif melalui pembelajaran fikih yang kontekstual dan aplikatif. Dari aspek kognitif, siswa memperoleh pemahaman dasar yang jelas mengenai hukum-hukum ibadah seperti wudu, salat, dan thaharah, termasuk alasan syar'i di balik setiap praktik ibadah, sehingga pengetahuan keagamaan mereka tidak berhenti pada tataran hafalan, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang rasional dan bermakna. Dari sisi afektif, metode pembelajaran yang sederhana, disesuaikan dengan usia siswa, serta didampingi keteladanan guru menumbuhkan rasa senang, ketertarikan, dan kedekatan emosional siswa terhadap ajaran agama. Siswa mulai merasakan bahwa aturan-aturan fikih bukanlah beban, melainkan pedoman hidup yang membawa ketenangan dan keteraturan. Sementara itu, dari aspek konatif, pembiasaan memahami dan mempraktikkan isi kitab Safinatun Najah mendorong siswa untuk menerapkan ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih disiplin dalam bersuci, tertib dalam salat, menjaga kebersihan, serta lebih sadar terhadap waktu ibadah. Dengan demikian, pembelajaran kitab Safinatun Najah tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu fikih, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai religius yang efektif karena menghubungkan pengetahuan, penghayatan, dan perilaku nyata siswa secara berkesinambungan.

e. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kegiatan belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, seperti tajwid dan makhorijul huruf. Kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, yaitu setiap hari senin sampai Kamis disetiap minggunya dan berdasarkan kemampuan siswa. Siswa yang sudah lancar membaca diarahkan untuk memperbaiki tajwid dan makhras, sementara yang masih pemula dibimbing mulai dari pengenalan huruf hijaiyah. Untuk meningkatkan daya ingat dan siswa, tenaga pendidik menggunakan metode iqra', talaqqi (membaca bersama guru) dan menulis huruf-huruf Arab. Dalam wawancara bersama Bu Desi Fatimah selaku pendidik dalam kegiatan nyantri barang, beliau menjelaskan bahwa:

Penguatan Sikap Religius Siswa Dengan
Kegiatan "Nyantri Bareng" Di Sd Negeri
Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung
Kabupaten Cilacap

*Euis Karimatul Lathifah,
Kartika Wanojaleni*

“Kegiatan baca tulis Al-Qur’an ini sangatlah penting, terutama untuk siswa SD yang masih tahap awal. Disini mereka dibiasakan membaca ayat-ayat suci Al- Qur’an secara rutin. Alhamdulillah, banyak siswa yang sudah mengalami peningkatan, dari yang belum bisa sama sekali menjadi lancar membaca iqra’ bahkan surat-surat pendek.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan Baca Tulis Al- Qur’an (BTQ) ini dipandang sebagai komponen utama dalam membentuk dasar keagamaan siswa sejak dini. Fokus kegiatan ini bukan hanya pada aspek keterampilan membaca, tetapi juga pada proses pembiasaan dan peningkatan berkelanjutan. Dengan kegiatan rutin yang terstruktur, siswa mengalami perkembangan signifikan, terutama dari segi kemampuan membaca Al-Qur’an yang sebelumnya belum dikuasai. Rutinitas membaca Al-Qur’an secara terus-menerus adalah bentuk pendidikan karakter melalui pembiasaan. Hal ini sangat efektif untuk anak usia sekolah dasar, karena pada masa ini pembentukan nilai sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan kebiasaan sehari-hari. Kegiatan baca tulis Al-Qur’an (BTQ) ini juga tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis siswa dalam melafalkan ayat-ayat suci saja, tetapi juga mempengaruhi sikap religius mereka secara keseluruhan. Membaca Al-Qur’an secara teratur membantu menumbuhkan ketenangan jiwa, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia dalam diri siswa.

Sebagaimana penjelasan Bu Desi Fatimah selaku salah satu pendidik dalam kegiatan nyantri bareng, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga menulis huruf Arab. Mereka menulis ayat-ayat pendek di buku tulis. Hal ini membuat mereka lebih cepat hafal dan memahami bentuk huruf. Selain itu, siswa juga jadi lebih menghormati Al- Qur’an serta lebih berhati-hati saat menyentuh dan menyimpannya. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya sekolah untuk membangun kebiasaan baik yang berdampak jangka panjang terhadap karakter religius siswa”

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis ayat-ayat pendek dalam Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) bukan hanya sekedar pelatihan kemampuan motorik atau keterampilan teknis, melainkan bagian dari strategi internalisasi nilai-nilai religius. Kegiatan ini juga dipandang sebagai bentuk pembiasaan positif yang memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap religius siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga adab terhadap Al-Qur’an, seperti menjaga kebersihan tangan sebelum menyentuh mushaf dan menempatkan Al-Qur’an ditempat yang layak.

Seperti penjelasan salah satu siswa kelas 5 yang mengatakan bahwa:

“Saya sekarang sudah bisa membaca iqra’ sampai jilid 6 dan sekarang saya juga suka menulis ayat-ayat pendek. Nulisnya di buku, terus nanti dibaca lagi sama bu guru, jadi saya bisa menghafal lebih cepat dan kalau mau membaca serta menulis ayat, saya berwudhu atau sekedar cuci tangan jika hanya menulis, soalnya kata bu guru kita harus menjaga kebersihan terutama saat membaca dan menulis ayat Al-Qur’an”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, adanya perkembangan kemampuan membaca Al- Qur’an secara teknis, serta munculnya kesadaran dalam menjaga adab dan kebersihan ketika berinteraksi dengan ayat- ayat suci Al-Qur’an. Hal ini merupakan salah satu bentuk internalisasi sikap religius yang ditanamkan melalui kegiatan nyantri bareng. Selain itu, dalam kegiatan ini guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai religius. Melalui keteladanan dan pembiasaan, guru membantu siswa membentuk karakter dan sikap spiritual yang kuat.

Kegiatan baca tulis Al-Qur’an ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki bacaan dan menyalurkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur’an. Dengan menulis ayat- ayat pendek juga berkontribusi pada peningkatan hafalan, pemahaman bentuk huruf hijaiyah dan memahami struktur penulisan Al-Qur’an. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan fokus, ketelitian, serta rasa hormat terhadap isi Al-Qur’an.

Kegiatan baca tulis Al-Qur’an yang dilaksanakan dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap ini merupakan bagian dari implementasi elemen Al-Qur’an Hadits karena berfokus pada pengenalan, penguasaan, dan pemahaman teks Al Qur’an secara langsung, serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai kaidah tajwid, sehingga makna dan pesan wahyu dapat dipahami secara akurat. Diantara materi Al-Qur’an hadits yang dipelajari dalam kegiatan nyantri bareng yaitu:

1. Fase A (Kelas I dan II) : Memahami huruf hijaiyah berharakat, huruf hijaiyah bersambung, dan beberapa surah-surah pendek dalam Al-Qur’an.
2. Fase B (Kelas III dan IV) : Memahami beberapa surah pendek, ayat Al-Qur’an dan hadits tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama.
3. Fase C (Kelas V dan VI) : Memahami beberapa surah pendek dan ayat Al-Qur’an serta hadits tentang keragaman.

Secara analitis, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam program nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 efektif dalam membentuk sikap religius siswa karena dirancang sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis pembiasaan. Dari aspek kognitif, siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sistematis mengenai huruf hijaiyah, kaidah tajwid, makharijul huruf, serta struktur ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an berkembang secara bertahap sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Proses talaqqi dan bimbingan langsung guru membantu siswa memahami bacaan secara benar, bukan sekadar lancar, sehingga pesan wahyu dapat dipahami secara lebih bermakna. Dari aspek afektif, rutinitas membaca dan menulis Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten menumbuhkan rasa cinta, hormat, dan kedekatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan ayat-ayat suci, disertai keteladanan guru dalam menjaga adab, membentuk perasaan tenang, sikap hati-hati, serta penghargaan terhadap kesucian Al-Qur'an. Sementara itu, dari aspek konatif, pembiasaan BTQ mendorong munculnya perilaku religius yang nyata, seperti disiplin mengikuti kegiatan, menjaga kebersihan sebelum membaca atau menulis Al-Qur'an, berusaha memperbaiki bacaan secara mandiri, serta konsisten meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan BTQ tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan keagamaan, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai religius yang efektif karena mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan siswa dalam satu kesatuan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius jangka panjang.

4. Kendala Dalam Pelaksanaan Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Kegiatan Nyantri Bareng di SD Negeri Bengbulang 01

Dalam pelaksanaan sebuah program, tentunya tidak selalu berjalan lancar sesuai dengan harapan. Hal tersebut berkaitan erat dengan faktor pendukung dan faktor penghambat dari berjalannya program itu sendiri. Faktor pendukung adalah semua factor yang turut mendorong, membantu, menunjang, dan memudahkan terselenggaranya suatu program. Sedangkan, faktor penghambat yaitu semua jenis faktor yang sifatnya menghalangi atau menjadi kendala dalam terselenggaranya suatu program.

Setiap sekolah memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat yang bervariasi. Hal ini disebabkan karena latar belakang, kondisi, serta kemampuan masing-masing sekolah. Perbedaan ini membuat setiap sekolah menghadapi tantangan yang tidak selalu sama. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada faktor penghambat yang dihadapi oleh SD Negeri

Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap dalam melaksanakan kegiatan nyantri bareng.

Diantara faktor penghambat dalam kegiatan nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap yaitu : Pelaksanaan kegiatan nyantri bareng didukung oleh komitmen sekolah dan guru dalam mengintegrasikan pembiasaan keagamaan secara rutin dan terjadwal, variasi kegiatan religius yang komprehensif, serta lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan sikap spiritual siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterlibatan siswa yang belum merata, keterbatasan jumlah pendidik atau pendamping, perbedaan latar belakang dan pemahaman keagamaan siswa, dukungan orang tua yang belum optimal, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, sehingga memerlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, guru, dan orang tua agar kegiatan nyantri bareng dapat berjalan lebih efektif dalam memperkuat sikap religius siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan nyantri bareng di SD Negeri Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap merupakan kebijakan sekolah dalam penguatan sikap religius siswa yang dirancang dan dilaksanakan secara terprogram, terstruktur, dan berkelanjutan sejak tahun 2022. Program ini diimplementasikan melalui serangkaian pembiasaan keagamaan, meliputi salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, pembelajaran kitab Safinatun Najah, serta kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai bagian dari budaya religius sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan nyantri bareng memberikan dampak signifikan terhadap penguatan sikap religius siswa secara holistik, mencakup dimensi kognitif melalui peningkatan pemahaman ajaran Islam, dimensi afektif melalui internalisasi nilai-nilai religius yang tercermin dalam sikap cinta dan kesadaran beribadah, serta dimensi konatif yang terwujud dalam perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilembagakan dalam kebijakan sekolah memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa di jenjang pendidikan dasar.

Secara kebijakan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa kegiatan nyantri bareng layak dijadikan model penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dasar, khususnya pada sekolah negeri yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan

kebijakan sekolah berupa penetapan program nyantri bareng sebagai bagian dari program unggulan sekolah, penguatan regulasi internal melalui standar operasional prosedur (SOP), serta alokasi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai. Selain itu, kebijakan kolaboratif yang melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua perlu diperkuat guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas program.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan nyantri bareng masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan tenaga pendidik atau pendamping, variasi latar belakang keagamaan siswa, partisipasi orang tua yang belum optimal, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pembinaan keagamaan, penguatan kemitraan sekolah-orang tua, serta dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah agar program penguatan sikap religius siswa dapat diintegrasikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Adapun implikasi akademik dan pengembangan kebijakan selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas kebijakan nyantri bareng dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta melakukan studi komparatif antar sekolah dasar dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya basis evidensi dalam perumusan kebijakan penguatan pendidikan karakter religius di jenjang pendidikan dasar secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: Syair Media Press.
- Arianti, Y. (2023). Pengaruh disiplin belajar, konformitas teman sebaya, kepercayaan diri, lingkungan belajar, dan tekanan orang tua terhadap perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang. *Jurnal Horizon Pendidikan*.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren. Depok: Publica Institute Jakarta.
- Fitri Wulandari, dkk. (2024). Strengthening the religious character of classroom-based students at Sidoarjo State Elementary School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2).

Penguatan Sikap Religius Siswa Dengan
Kegiatan "Nyantri Bareng" Di Sd Negeri
Bengbulang 01 Kecamatan Karangpucung
Kabupaten Cilacap

*Euis Karimatul Lathifah,
Kartika Wanojaleni*

- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hadi Ismanto, dkk. (2024). Religiosity and attitudes: A study of Indonesian Islamic primary school students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3289–3299. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5564>
- Ibnu, S. (2020). *Pendidikan dan pesantren*. Jakarta: Elsi Pro.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Masyithah, C. R. (2022). Penguatan karakter religius melalui pembinaan shalat berjama'ah siswa SMA Negeri 1 Kota Jantho Aceh Besar. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. R., dkk. (2025). Strengthening elementary school students' religious character through a contextual-based Islamic religious education model. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 8(2).
- Nusa, S. (2022). Membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan melalui dialog. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4210.
- Rohiliah, S. Z. (2023). Penguatan sikap religius siswa melalui pembelajaran perkembangan manusia bermuatan nilai Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*
- Silvatama, M. A. (2023). Penguatan sikap religius siswa melalui pembelajaran matematika bermuatan nilai Islam. *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implementasinya dalam pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tri Murti, dkk. (2023). Peran guru dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter siswa melalui penerapan sikap religius di SD Mutu Kendang Panjang Pekalongan. *Jurnal Wawasan Pendidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.